

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu indikator penting dalam suksesnya pembangunan kesehatan masyarakat pada suatu Negara (Notoatmodjo, 2011). Kesehatan reproduksi dikatakan sehat tidak hanya semata-mata karena terbebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi, namun kesehatan reproduksi dikatakan sehat ketika seseorang dalam keadaan sehat baik secara fisik, mental dan sosial secara utuh, (Peraturan Pemerintah No. 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi, 2014). Tidak hanya itu, International Planned Parenthood Federation (IPPF) juga merumuskan tentang 12 hak-hak reproduksi salah satunya yaitu hak untuk mendapatkan informasi dan pendidikan terkait kesehatan reproduksi.

Masa remaja yaitu *Identity vs Role Confusion* (identitas vs kecacuan identitas) Homburger & Erikson, (2018). Masa ini merupakan masa peralihan dari dunia anak-anak menuju dewasa. Pada masa peralihan ini remaja akan mengalami pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan fisik dan fungsi fisiologis. Pada tahap ini pula, biasanya remaja akan melaluinya dengan teman-teman sebaya mereka yang memiliki kesamaan komitmen dalam sebuah kelompok. Dalam kelompok tersebut mereka memiliki hubungan yang sangat erat sehingga tingkat solidaritas yang mereka miliki tinggi antar anggota kelompok. Hal tersebut akan membuat remaja akan

cenderung memiliki kepercayaan yang tinggi kepada teman sebaya yang ada dilingkungannya.

Menurut data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2012), bahwa remaja yang memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dikatakan masih kurang dengan presentase 35,3% remaja putri dan 31,2% remaja laki-laki dengan usia 15-19 tahun mereka hanya mengetahui bahwa perempuan hanya dengan satu kali berhubungan seksual bisa mengakibatkan terjadinya kehamilan. Sebanyak 9,9% remaja putri dan sebanyak 10,6% remaja laki-laki yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS.

Menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI, 2019) Provinsi Bali dalam penelitian Global Early Adolescent Study (GEAS) yang salah satu fokusnya yaitu kesehatan reproduksi remaja menyatakan bahwa pemahaman remaja di Bali tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas masih sangat kurang. Hal tersebut dibuktikan dari 5000 siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini didapatkan hasil sebanyak 20% remaja laki-laki menyatakan memiliki teman yang pernah berciuman dengan pacarnya, 14% mengetahui bahwa temannya sudah pernah *petting*, 7% mengetahui temannya sudah melakukan hubungan seksual vaginal dengan pacarnya dan 6% temannya sudah melakukan hubungan seksual anal. Sebanyak 2,3% remaja di Bali menyatakan bahwa sudah pernah mengirimkan foto sensuality kepada orang lain ataupun pacarnya serta sebanyak 43,6% remaja menjalin hubungan asmara secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan orang tuanya. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku remaja mengarah pada seks pranikah dan akan berakibat pada permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja. Adapun upaya untuk

menanggulangi permasalahan-permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja, pemerintah telah membuat suatu program untuk remaja yaitu dengan membuat program tentang pelayanan kesehatan reproduksi remaja dan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R). Upaya tersebut belum mampu meminimalisir permasalahan-permasalahan terkait kesehatan reproduksi pada remaja.

Metode yang bisa digunakan dalam penyampaian informasi terkait kesehatan reproduksi pada remaja yaitu dengan metode pembelajaran *peer education*. Pemerintah telah membuat inovasi baru yang melibatkan peran remaja secara aktif dalam penyebaran informasi bagi teman sebayanya melalui *peer education*. *Peer education* adalah remaja yang memiliki motivasi serta komitmen yang tinggi dalam memberikan maupun menyalurkan informasi dan bersedia menjadi narasumber di kelompok sebayanya yang telah mengikuti pelatihan pendidik sebaya sesuai dengan standar (Muadz et al., 2009).

Keunggulan metode *peer education* ini yaitu siswa tidak lagi merasa takut atau canggung karena perbedaan usia ataupun latar belakang dalam menanyakan hal terkait kesehatan reproduksi, meningkatkan interaksi sosial antara siswa dan bagi tutor sebaya akan melatih tanggungjawabnya sebagai tutor untuk menyebarkan informasi yang didapatkan dalam proses pembelajaran (Abdi & Simbar, 2013). Berdasarkan hasil (SDKI, 2012), bahwa remaja cenderung lebih menyukai penyebaran informasi tersebut melalui teman sebayanya. Melalui metode *peer education* ini remaja akan lebih mudah menggetok tularkan informasi kepada teman sebaya di lingkungan sekitarnya, sehingga metode *peer education* ini sangat cocok digunakan dalam peningkatan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi.

Di zaman teknologi digital ini untuk mendapatkan informasi sangat mudah dan cepat, namun dengan adanya teknologi digital ini ada dampak negatif yang ditimbulkan serta dapat membahayakan bagi kesehatan. Dampak negatif dari teknologi digital khususnya pada remaja yaitu mudahnya remaja dalam mengakses situs-situs terlarang atau pornografi, penglihatan terganggu karena dampak sinar biru yang terdapat pada smartphone, mengurangi daya tangkap pada otak karena remaja sering mengandalkan smartphonenya dalam mencari informasi, merekam sesuatu, sehingga daya nalar atau kemampuan menganalisa pada remaja menjadi menurun, interaksi sosial terganggu karena asik menggunakan smartphone, dan bisa menyebabkan jantung dan stroke dini yang disebabkan penggunaan smartphone secara terus menerus sehingga waktu untuk beristirahat pun menjadi berkurang hal tersebut akan berakibat tekanan darah menjadi tidak stabil, ditambah dengan malasnya berolahraga akan berdampak semakin parah sehingga dapat mengakibatkan terjadinya gagal jantung atau stroke (Suara.com, 2016). Hal tersebut membuktikan bahwa teknologi digital ini kurang pas digunakan sebagai media dalam penyebaran informasi kesehatan reproduksi pada remaja karena dampak negatifnya yang membahayakan bagi kesehatan.

Salah satu media pembelajaran yang aman dan bisa digunakan yaitu *flashcard*. Media pembelajaran *flashcard* digunakan untuk membantu seseorang dalam mengingat atau mengarahkan pada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, teks, maupun simbol yang ada pada kartu sehingga merangsang pikiran dan minat seseorang dalam proses pembelajaran. *Flashcard* menyajikan pesan singkat berupa materi sesuai dengan kebutuhan pengguna sehingga pada proses pembelajaran media

flashcard ini sangat efisien untuk digunakan. Kelemahan dari media *flashcard* ini yaitu kurang efektif digunakan untuk gambar yang kompleks pada kegiatan pembelajaran. Adapun keunggulan dari media *flashcard* ini yaitu meningkatkan daya tangkap otak pada remaja karena pada *flashcard* ini hanya disajikan gambar dan teks yang nantinya remaja akan menganalisa isi teks serta gambar yang dimaksud pada *flashcard*. Dengan media *flashcard* ini juga dapat meningkatkan solidaritas dan interaksi antar siswa atau teman sebaya pada saat proses pembelajaran karena dengan media *flashcard* ini remaja akan berinteraksi dan saling memberikan pendapat tentang isi dari *flashcard* (Indriana, 2011).

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik melakukan review terkait “Pengaruh Aplikasi Metode Pembelajaran *Peer education* Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dan Media *Flashcard*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada pengaruh aplikasi metode pembelajaran *peer education* dengan media *flashcard* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Literatur review ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aplikasi metode pembelajaran *peer education* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan penggunaan media *flashcard*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi metode *peer education*
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.
- c. Mengidentifikasi media *flashcard*.
- d. Mengidentifikasi pengaruh aplikasi metode pembelajaran *peer education* terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam literatur review yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait antara lain :

1. Manfaat teoritis

Hasil literatur review diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dan peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pemerintah (BKKBN)

Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan program pelayanan kesehatan reproduksi, pemberian informasi kesehatan reproduksi dan konseling pada remaja sehingga dapat meminimalisir permasalahan terkait kesehatan reproduksi pada remaja.

b. Bagi Dinas Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan tindakan dan upaya penanggulangan permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja.

c. Bagi Pihak sekolah

Dapat mengaktifkan kembali organisasi terkait kesehatan reproduksi remaja seperti KSPAN (Kelompok Siswa Peduli Aids dan Narkoba) dan PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja) sehingga melalui organisasi ini tugas pendidik sebaya sebagai penyebaran informasi tentang kesehatan reproduksi dapat berjalan dengan maksimal.

d. Bagi Remaja

Dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi.

E. Metode Literatur Review

1. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi dalam studi ini adalah :

- a. Hasil penelitian atau jurnal ilmiah/review/buku tentang pendidikan kesehatan menggunakan metode *peer education* terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.
- b. Metode pembelajaran dengan media *flashcard* dalam meningkatkan pengetahuan remaja.

2. Strategi pencarian

Sistematika yang digunakan dalam literatur review ini diawali dengan pemilihan topik, kemudian menentukan *keyword* (kata kunci) untuk pencarian artikel ataupun jurnal hasil penelitian menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Data dalam literatur review ini merupakan data sekunder yang berupa hasil penelitian terdahulu. Penelusuran artikel/jurnal dilakukan melalui lima database (Pubmed, ResearchGate, E-Resource, Google Scholar, DOAJ) yang dicari dari tahun 2015

sampai 2020 berupa laporan hasil penelitian/jurnal ilmiah, review dan buku yang membahas mengenai metode *peer education*, media *flashcard* yang membahas mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Kata kunci *peer education*, media *flashcard*, dan pengetahuan kesehatan reproduksi digunakan untuk mencari pada database elektronik. Artikel diseleksi berdasarkan judul dan informasi abstrak. Apabila informasi pada judul dan abstrak tidak jelas maka mempergunakan naskah lengkap untuk dilakukan review.